



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2217>

**POLA PENCARIAN PENGOBATAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19
DI KELURAHAN MINASA UPA KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

^KNurlena¹, Andi Multazam², Nurmiati Muchlis³

^{1,2,3}Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, FKM, UMI

Email Penulis Korespondensi (^K): nrrllna@gmail.com

nrrllna@gmail.com¹, multazam.mustari@yahoo.com², nurmi_marsfkm@yahoo.com³

ABSTRAK

Salah satu yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan adalah keraguan untuk berkunjung ke tempat-tempat keramaian, salah satunya adalah fasilitas pelayanan Kesehatan. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai pola pencarian pengobatan masyarakat di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan studi naratif yang berfokus pada narasi dan cerita tentang pola pencarian pengobatan masyarakat di masa pandemi Covid-19, melalui wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah informan biasa sebanyak 10 orang, namun yang peneliti dalam 4 orang. Kesimpulannya pemilihan pengobatan masyarakat Kelurahan Minasa Upa berpola, sebagian besar masyarakat cenderung memilih melakukan pengobatan sendiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat takut untuk ke pelayanan kesehatan karena jika memeriksakan ke rumah sakit lebih berisiko di masa pandemi, sehingga masyarakat memilih pengobatan yang bisa masyarakat tangani sendiri dengan membeli obat yang banyak orang konsumsi yaitu paracetamol. Adapun yang memilih pelayanan kesehatan, serta ada yang memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya. Motivasi masyarakat ingin sembuh dan keyakinan bahwa minum obat dari apotek dapat mengobati penyakit yang di derita. Sikap masyarakat Kelurahan Minasa Upa merasa bahwa pengobatan yang dilakukan aman dan efektif dan mereka memilih pengobatan yang menurut mereka baik untuk dilakukan.

Kata kunci : Pemilihan Pengobatan; motivasi; sikap.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 13 September 2020

Received in revised form : 15 Desember 2020

Accepted : 19 Maret 2021

Available online : 30 Agustus 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

One thing that is connected by the community in accessing health services is the doubt to visit crowded places, one of which is the health service facility. The research objective was to obtain in-depth information about the patterns of community search during the Covid-19 pandemic in Minasa Upa Village, Rappocini District, Makassar City. This research method is a research that is explored in depth with a narrative study approach that focuses on narratives and stories about the patterns of seeking treatment in the community during the Covid-19 pandemic, through in-depth interviews (Indepth Interview), and documentation that continues throughout the research. The number of regular informants is 10 people, but the researchers who are researchers are 4 people. The conclusion is that the selection of treatment for the people of Minasa Upa Village has a pattern, most people tend to choose to do self-medication. This is because people are afraid to go to health services because if they go to the hospital they are more at risk during the pandemic, so people choose treatment that people can handle themselves by buying drugs that many people consume, namely paracetamol. As for those who choose health services, some also call health workers home. The motivation of the people to want to be cured and the belief that taking medicine from a pharmacy can treat the illness they are suffering from. The attitude of the people of Minasa Upa Village felt that the treatment was safe and effective and they chose the treatment that they thought was good to do.

Keywords : Treatment selection; motivation; attitude.

PENDAHULUAN

Salah satu yang di hadapi oleh masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan adalah keengganan untuk berkunjung ke tempat-tempat keramaian salah satunya adalah fasilitas pelayanan Kesehatan. Masyarakat merasa cemas jika harus berkontak langsung dengan orang banyak serta dengan petugas kesehatan, hal ini dikarenakan banyaknya berita mengenai Covid, penyebaran Covid, serta banyaknya korban Covid yang di rawat maupun yang meninggal dunia.

Pada saat ini di tahun 2020, Indonesia dan di seluruh negara tengah mencatat sejarah dikarenakan wabah *Coronavirus Disease* yang dikenal dengan singkatan Covid-19 yang awal muncul di akhir tahun 2019. Menilik ke belakang, rentetan awal munculnya Covid-19 sudah tidak asing di telinga masyarakat dunia. Negara China tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Penularannya dari hewan ke manusia (*zoonosis*) dan penularan dari manusia ke manusia.¹

Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu, *World Health Organization* (WHO) mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis *pneumonia* yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan.

Menurut data Pemerintah China yang dilihat *South China Morning Post*, seorang penduduk Provinsi Hubei berusia 55 tahun kemungkinan menjadi orang pertama yang terjangkit Covid-19 pada 17 November 2019. Perkembangan dan pelaporan secara teratur menjadi perhatian *World Health Organization* (WHO). Akhirnya, lembaga kesehatan dunia tersebut mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global pada 30 Januari 2020. Beberapa waktu kemudian, tepatnya 11 Februari 2020, WHO mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19". Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid di

Indonesia di Istana Negara tanggal 2 Maret 2020. Dua warga negara Indonesia yang positif Covid-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia.²

World Health Organization (WHO) secara resmi mengumumkan *virus corona* (Covid-19) sebagai pandemi pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020. Hingga saat ini jumlah kasus Covid-19 diluar Cina semakin meningkat dan merasa cemas dengan “tingkat kelambanan yang mengkhawatirkan”.

Pemerintah terus berupaya mengambil langkah-langkah menekan sebaran Covid-19. Salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan bagi masyarakat untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah. Wabah Covid-19 sudah menyebar di wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar yang sudah menjadi daerah zona merah penyebaran Covid-19.

Pemerintah Kota Makassar, merilis data terbaru sebaran *virus corona*. Pemetaan penyebaran Covid-19 pada tanggal 11 Mei 2020 di Kota Makassar, kasus positif *virus corona* tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar. Dari 15 kecamatan yang ada, kasus positif Corona terbanyak ada di Kecamatan Tamalate dengan 67 kasus, selanjutnya di Panakkukang 48 kasus, Rappocini 47 kasus, Manggala 34 kasus, Biringkanaya 34 kasus, Tamalanrea 27 kasus, dan Mariso 25 kasus. Ada juga di kecamatan Tallo 23 kasus, Makassar 22 kasus, Mamajang 15 kasus, Ujung Pandang 14 kasus, Wajo 10 kasus, Bontoala 7 kasus, Ujung Tanah 4 kasus, dan Sangkarrang 3 kasus. Sementara itu, total ada 517 pasien dalam pengawasan (PDP) di Kota Makassar, sedangkan orang dalam pemantauan (ODP) terkait *virus corona* di Kota Makassar ada 1.046 orang.³

Dari data Puskesmas Minasa Upa di Tahun 2020 di dapatkan bahwa di masa pandemi pada bulan Maret, data rawat jalan sebanyak 2006 orang sedangkan rawat inap sebanyak 13 pasien, kemudian mengalami penurunan kunjungan di bulan April pada rawat jalan sebanyak 819 orang, dan bulan Mei sebanyak 606 orang, kemudian tidak ada pasien rawat inap pada bulan April dan Mei.⁴

Menurut Luna Amalia tahun 2017 pencarian pengobatan merupakan proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia karena setiap orang yang hidup tidak terlepas dari penyakit. Respon seseorang ketika sakit dapat berupa tidak melakukan apa-apa (*no action*), tindakan mengobati sendiri (*self treatment*), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*), dan mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan swasta dan dokter praktik. Pemilihan sumber pengobatan yang salah atau terlambat akan menimbulkan dampak yang besar bagi kesembuhan penyakit yang diderita pasien.⁵

Menurut Candra Hermawan dkk tahun 2017 adapun faktor lain yaitu dapat dilihat yaitu sikap seseorang dalam mengambil tindakan adalah karena orang atau masyarakat tersebut sudah percaya kepada diri sendiri, dan sudah merasa bahwa berdasar pengalaman yang lalu usaha sendiri sudah mendatangkan kesembuhan. Hal ini mengakibatkan pengobatan keluar tidak diperlukan.⁶

Masyarakat Kecamatan Rappocini Kota Makassar sudah memasuki zona kuning dimana termasuk lokasi yang ada terdapat positif Covid-19 dan ODP (Orang dalam pemantauan) yaitu orang yang sudah berkontak langsung dengan orang yang positif Covid-19. Masyarakat Kelurahan Minasa Upa cenderung lebih memilih melakukan pencarian pengobatan dengan cara lain karena sangat takut jika harus memeriksakan diri ke rumah sakit lantaran di rumah sakit menjadi tempat yang paling beresiko terjadi

penularan Covid-19 sehingga pencarian pengobatan ke tempat lain atau menggunakan cara lain menjadi pilihan masyarakat di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini untuk mengatasi sakit atau gangguan kesehatan.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini, sebelum diberlakukannya *social distancing* di lokasi tersebut ternyata ada beberapa masyarakat yang terkena sakit yang mungkin didasari oleh berbagai faktor lain namun mereka lebih memilih pengobatan dengan alternatif lain daripada berobat ke rumah sakit. Semenjak Covid-19 tersebar luas dan tidak asing di telinga masyarakat Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini, dengan seiring berjalannya waktu ada sekitar 5 orang yang sudah terinfeksi *virus corona* di Kelurahan tersebut, menurut mereka jika memeriksakan diri ke rumah sakit lebih beresiko karena mereka tidak tahu mana yang positif *virus corona* dan yang tidak positif, karena ada yang positif Covid-19 tidak memiliki gejala, maka ada rasa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan jika memilih melakukan pengobatan di rumah sakit, sehingga mereka berinisiatif untuk melakukan pencarian pengobatan dan pengobatan seperti apa yang tepat di lakukan di masa pandemi ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Pola Pencarian Pengobatan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan studi naratif yang berfokus pada narasi dan cerita tentang pola pencarian pengobatan masyarakat di masa pandemi Covid-19, melalui wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sumber data dari penelitian ini yaitu orang-orang yang bersedia memberikan informasi (informan) sebanyak 12 orang yang terdiri dari 1 informan kunci, 1 informan pendukung, dan 10 informan biasa. Informan biasa, dipilih secara *purposive* dengan kriteria; masyarakat di Kelurahan Minasa Upa, sedang atau pernah mengalami sakit 6 bulan terakhir, dan bersedia terlibat dalam penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Minasa Upa pada tanggal 15 Juli sampai dengan 28 Juli 2020. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi naratif. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam. Sumber data yaitu orang-orang yang dimintai memberikan informasi, dan bersedia memberikan informasi yang disebut informan. Jumlah informan biasa sebanyak 10 orang, namun yang peneliti dalam 4 orang. Pemilihan pengobatan rata-rata masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri karena takut akan *virus corona* yang lebih beresiko penularannya di rumah sakit, adapun ke pelayanan kesehatan, serta ada yang memanggil tenaga kesehatan ke rumah karena dilihat kondisi seperti sekarang di masa pandemi. Motivasi masyarakat untuk sembuh membuat mereka berinisiatif bahwa di masa pandemi ini lebih baik pengobatan sendiri atau isolasi mandiri yaitu membeli obat dari apotek. Sikap masyarakat Kelurahan Minasa Upa yang memilih pengobatan sendiri di rumah karena masyarakat yakin bahwa pengobatan tersebut aman dan efektif. Dilihat

dari masyarakat berhasil membuktikan sendiri bahwa mereka bisa menyembuhkan penyakit yang di derita di masa pandemi.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Pendapatan	Jumlah Anak	Keterangan
LS	66	RW	Pensiunan TNI	Rp 4.000.000	3	IK
H	58	RT	S1	Rp 5.000.000	4	IP
R	48	IRT	SMP	-	3	IB
M	48	IRT	SMP	Rp 2.500.000	3	IB
S	52	IRT	SMA	Rp 3.000.000	6	IB
RM	26	IRT	S1	Rp 5.000.000	2	IB
JS	51	IRT	SMA	Rp 3.000.000	4	IB
KS	52	Wiraswasta	SMA	Rp 6.000.000	4	IB
ST	45	IRT	SMA	Rp 3.500.000	3	IB
AT	36	Wiraswasta	SMA	Rp 4.000.000	2	IB
RT	24	Mahasiswa	S1	-	-	IB
AC	46	IRT	D3	Rp 2.500.000	4	IB

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah seluruh informan sebanyak 12 orang dimana informan dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang berusia 58 tahun, 26 tahun, dan 24 tahun, Informan dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 1 orang berusia 46 tahun, Informan dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang berusia 52 tahun sebanyak 2 orang, 51 tahun, 45 tahun, dan 36 tahun, dan informan dengan tingkat pendidikan SMP usia 48 tahun sebanyak 2 orang. Usia setiap informan berbeda-beda begitu pula dengan tingkat pendidikan informan, pemilihan pengobatan informan pun berbeda-beda pula.

PEMBAHASAN

Pemilihan pengobatan informan mengenai pola pencarian pengobatan, pemilihan pengobatan masyarakat Kelurahan Minasa Upa, di antaranya sebagian masyarakat cenderung memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di apotek, masyarakat cenderung menggunakan obat paracetamol yang sudah biasa digunakan dikalangan umum. Hal ini dikarenakan masyarakat takut untuk ke rumah sakit. Namun ada juga yang melakukan pemilihan pengobatan ke pelayanan kesehatan di tengah pandemi dan ada juga yang memanggil tenaga kesehatan ke rumah.

Penelitian Muthawip dalam Zulkarni dkk tahun 2019 menyatakan bahwa sikap akan terwujud dalam tindakan tergantung dari pada situasi saat itu serta mengacu pada pengalaman orang lain disekitarnya, sehingga mudah atau sulit sekali berperilaku atau bertindak sejalan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya.⁷

Pengobatan Sendiri

Penelitian Restiyono tahun 2018 menyatakan upaya pengobatan diri sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare, penyakit kulit. Pengobatan sendiri menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan pengobatan.⁸

Pemilihan pengobatan masyarakat cenderung melakukan pengobatan sendiri dengan cara membeli obat di apotek. Masyarakat beranggapan bahwa apa yang telah mereka putuskan mengenai pemilihan pengobatan sudah tepat untuk di masa pandemi ini. Masyarakat yang memilih melakukan pengobatan sendiri sebagian besar menggunakan obat yang umum di kalangan masyarakat yaitu paracetamol, masyarakat juga ada yang menggunakan obat biogesic, ibu profen serta vitamin C. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Minasa Upa menderita sakit yang meliputi demam, batuk dan flu.

Informasi pun biasanya di dapatkan dari sesama ibu rumah tangga yang dimana lebih sering bersosialisasi antar sesama di lingkungan sekitar rumah sehingga informasi mengenai obat dapat diterima lebih mudah, hal ini membuat pengetahuan dari ibu rumah tangga terus bertambah serta memilih bersikap positif dan praktis dalam memilih obat untuk mengatasi keluhan ringan. Selain itu, masyarakat yang berjenis kelamin perempuan banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan masyarakat berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian Adi Rahman dkk tahun 2016 menyatakan sebagian besar yang melakukan perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang buruk adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki. Namun responden perempuan juga ada yang melakukan perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berlanjut pada perilaku, masih banyak faktor lain yang turut berpengaruh, tidak hanya pada perbedaan jenis kelamin saja.⁹

Hal yang mendasari masyarakat Kelurahan Minasa Upa memilih pengobatan sendiri di masa pandemi. Masyarakat mempunyai motivasi tinggi untuk sembuh dan yakin bahwa dengan membeli dan meminum obat dari apotek bisa menyembuhkan penyakit yang di derita karena masyarakat takut jika memeriksakan diri ke rumah sakit, sehingga itu yang memotivasi masyarakat Kelurahan Minasa upa.

Penelitian Ermawati dkk tahun 2018 mengungkapkan motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan bahwa tindakannya akan mengarah ke hasil yang diinginkan. Hal tersebut terjadi apabila seseorang menginginkan kesembuhan dan jalannya tampak terbuka untuk memperolehnya, maka seseorang akan berupaya untuk mendapatkannya.¹⁰

Kepercayaan masyarakat yang mampu untuk menangani sendiri serta mereka berhasil membuktikan sendiri bahwa pengobatan tersebut bisa menyembuhkan penyakit yang di derita. Hal ini di utarakan oleh informan biasa. Masyarakat banyak yang berfikir jika mereka memeriksakan diri ke rumah sakit yang dimana sakitnya ada gejala seperti gejala Covid yang meliputi demam, batuk dan flu maka masyarakat memiliki rasa takut sehingga memilih untuk melakukan isolasi mandiri di rumah.

Penelitian Erina Efayanti dkk tahun 2019 mengungkapkan bahwa motivasi memiliki keterkaitan dengan perilaku swamedikasi atau pengobatan sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang ketika mengalami sakit atau masalah dengan kesehatannya tentu akan mencari pengobatan sendiri. Baik yang diperoleh dari apotek maupun dari warung. Hal tersebut didasari oleh pengalaman sembuh menggunakan obat sebelumnya, persepsi diri tentang penyakitnya yang ringan, harga yang relatif murah, cepat dan praktis.¹¹

Sikap masyarakat mengenai pengobatan sendiri yakni menunjukkan sikap positif karena adanya kepercayaan terhadap pengobatan yang dapat mengatasi keluhan yang dialami serta berhasil membuktikan

jika sakit yang di derita berhasil di sembuhkan. Sikap terhadap pengobatan sendiri oleh masyarakat di masa pandemi bahwa masyarakat lebih menyukai berobat sendiri karena ingin merasa aman dan mudah untuk dilakukan.

Penelitian Halim dkk tahun 2018 menyatakan pengobatan sendiri bila dilakukan secara rasional dapat bermanfaat baik bagi pasien, tenaga kesehatan, maupun pemerintah. Pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah baru jika dilakukan secara tidak benar yaitu tidak sembuhnya penyakit karena adanya resistensi bakteri dan ketergantungan.¹²

Penelitian Jajuli dkk 2018 mengungkapkan pengaruh dari pengalaman masa lalu pada pemilihan swamedikasi terkait dengan sikap, biaya, dan penyakit. Biaya relatif tinggi, komplikasi, serta waktu yang diperlukan apabila melakukan perawatan di Rumah Sakit ataupun klinik menjadi penghalang. Dengan demikian, pasien mencoba untuk meneruskan pengobatan yang disarankan dari Rumah Sakit ataupun klinik dengan pengobatan swamedikasi.¹³

Pengobatan Tradisional

Di samping menggunakan obat dari apotek, masyarakat ada juga yang menggunakan disertai pengobatan tradisional jika mengalami demam, batuk, dan flu, seperti air jahe, caranya yaitu rebus 2 gelas air, masukkan jahe ke dalam air, kemudian saring jahe, lalu di minum hangat-hangat. Ada juga yang menggunakan minyak herbal kutus-kutus yang penggunaannya di gosok di badan, kepala, belakang telinga, kaki dan tangan, dan bisa digunakan dari usia anak-anak hingga dewasa, dan adapun yang meminum jamu.

Penelitian Yulita Liana tahun 2017 menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap penggunaan obat tradisional, karena masih sebagian besar mereka masih menggunakan obat tradisional dan mereka meyakini bahwa obat tradisional sangat manjur dalam penyembuhan penyakit. Dan mereka juga percaya obat tradisional tidak kalah manjurnya dengan obat modern berdasarkan pengalaman mereka secara turun-temurun.¹⁴

Pelayanan Kesehatan

Pemilihan pengobatan informan yang berobat ke klinik di masa pandemi ini, disebabkan karena menggunakan obat dari apotek sebagai penanganan awal untuk menyembuhkan sakit yang di derita akan tetapi gagal sehingga informan memeriksa diri ke klinik Lacasino menggunakan BPJS. Walaupun di masa pandemi seperti sekarang jika sudah menderita sakit demam dan flu berat maka informan tetap memilih untuk ke klinik tersebut.

Hal yang mendasari informan melakukan pengobatan ke Klinik di masa pandemi disebabkan karena informan menderita sakit demam lalu meminum obat paracetamol yang di beli dari apotek sebagai penanganan awal, dalam kondisi ini informan belum merasakan adanya perubahan ketika meminum obat tersebut sehingga inisiatif langsung untuk ke Klinik Lacasino yang dimana obatnya ketika informan hanya sekali meminum langsung mendatangkan perubahan, demam yang di alami pun tidak muncul kembali. Informan semakin yakin bahwa melakukan pengobatan ke Klinik tersebut sangat cocok bagi dirinya, sehingga tetap memilih ke pelayanan kesehatan walaupun di tengah pandemi.

Menurut Safitri dkk tahun 2016, menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak terhadap perilaku tertentu. Apabila seseorang dalam menggunakan pelayanan kesehatan

dipengaruhi oleh perilakunya yang terbentuk dari pengetahuan. Seseorang cenderung bersikap menggunakan jasa pelayanan kesehatan disebabkan karena adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa jasa pelayanan tersebut dapat menyembuhkan penyakit.¹⁵

Memanggil Tenaga Kesehatan

Pemilihan pengobatan informan yaitu dengan cara memanggil perawat ke rumah di masa pandemi ini. Informan memilih pengobatan tersebut atas inisiatif sendiri karena di masa pandemi ini merasa tidak aman jika harus ke pelayanan kesehatan. Informan mengalami kelelahan sehingga menderita demam kemudian mengalami drop maka di saat pandemi ini memanggil tenaga kesehatan kerumahnya, sehingga informan di infus lalu di berikan obat paracetamol untuk menurunkan panas dan vitamin C, apalagi kebetulan teman informan tersebut adalah seorang perawat di Puskesmas Minasa Upa, maka berinisiatif untuk memanggil tenaga kesehatan ke rumah untuk di obati. Informan mengatakan sebelum pandemi terkadang berobat ke puskesmas.

Memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya yang berarti kondisi ini menunjukkan, belum merasakan adanya perubahan dengan hanya melakukan pengobatan sendiri, masih memerlukan pengobatan lanjut sampai akhirnya sembuh. Ada beberapa pertimbangan keluarga lebih memilih memanggil petugas kesehatan dari pada membawa penderita ke tempat fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu kepraktisan, hemat waktu, serta tidak memungut biaya karena tenaga kesehatan merupakan teman informan.

Hal yang mendasari salah satu informan memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya, karena memiliki motivasi ingin sembuh dari sakit yang di derita lalu melihat kondisi sekarang serta di masa pandemi ini takut jika harus ke rumah sakit. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan keluarga dalam memilih cara memanfaatkan fasilitas kesehatan. Dalam hal ini informan serta keluarga lebih memilih untuk memanggil petugas kesehatan datang ke rumah dari pada penderita dibawa ke pelayanan kesehatan.

Penelitian Paulina Bau tahun 2018 didapatkan bahwa responden yang memiliki motivasi sembuh baik dikarenakan responden yakin pasti sembuh dari penyakitnya. Hal ini akan mempengaruhi pikiran responden untuk melakukan usaha-usaha dalam kesembuhan dirinya dari penyakit salah satunya dengan teratur minum obat dan yakin akan sembuh setelah minum obat di tambah lagi adanya dukungan dari keluarga yang baik serta adanya hubungan yang baik antara pasien dan perawat inilah yang menguatkan motivasi pasien untuk sembuh dari penyakitnya.¹⁶

Berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti, informan sangat merasa puas dengan pengobatan yang pilih karena berhasil sembuh setelah memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya apalagi pengobatan tersebut gratis karena tenaga kesehatan tersebut merupakan teman dari informan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Pencarian Pengobatan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pengobatan masyarakat Kelurahan Minasa Upa berpola, sebagian besar masyarakat cenderung memilih melakukan pengobatan sendiri dengan cara membeli obat di apotek. Hal

ini disebabkan karena masyarakat takut untuk ke pelayanan kesehatan karena jika memeriksakan ke rumah sakit lebih beresiko di masa pandemi ini, sehingga masyarakat memilih pengobatan yang bisa masyarakat tangani sendiri dengan membeli obat yang banyak orang konsumsi yaitu paracetamol. Adapun yang memilih pelayanan kesehatan, serta ada yang memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya. Motivasi masyarakat ingin sembuh dan keyakinan bahwa meminum obat dari apotek dapat mengobati penyakit yang di derita. Begitupun dengan informan yang melakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan serta informan yang memanggil tenaga kesehatan ke rumahnya yang ingin kesembuhan lebih maksimal. Selain itu masyarakat melakukan pengobatan dengan apa yang mereka ketahui dan merasa cocok bagi dirinya serta pengobatan yang mereka gunakan berhasil menyembuhkan penyakit yang di derita. Sikap masyarakat Kelurahan Minasa Upa sudah merasa bahwa pengobatan yang dilakukan aman dan efektif dan mereka memilih pengobatan yang menurut mereka baik untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat ketika sakit langsung mengobati dirinya sendiri dengan membeli obat di apotek selain itu dipengaruhi juga oleh pengalaman sakit sebelumnya sehingga sudah mengerti apa yang seharusnya dilakukan untuk mengobati sakit yang dialami. Saran untuk pihak puskesmas Minasa Upa agar terus melakukan penyuluhan kesehatan mengenai Covid-19 di Kelurahan Minasa Upa. Agar masyarakat mudah dalam mendapatkan informasi seputar kesehatan dan pengetahuan masyarakat semakin bertambah. Bagi masyarakat Kelurahan Minasa Upa agar lebih menambah pengetahuan mengenai pengobatan sendiri. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor lain yang mempengaruhi pola pencarian pengobatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2020. Tentang Novel Coronavirus. Jakarta: Kemenkes RI.
2. Bima Baskara. Kompas [Internet]. Senin 18 April 2020. Available from: <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/>
3. Noval Dhwinuari A. detikNews [Internet]. Senin 11 Mei 2020. Available from: <https://m.detik.com/news/berita/d-5009939/ada-487-kasus-corona-di-makassar-per-11-mei-terbanyak-di-tamalate>
4. Puskesmas Minasa Upa. Data Kunjungan Rawat Jalan dan Rawat Inap. Makassar; (2020).
5. Amalia, L. Hubungan Faktor Pemungkin dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Anak Jalanan di Kota Bekasi Tahun 2017. Buletin Penelitian Kesehatan. 2018;46(2), 119–128. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i2.308>
6. Hermawan, C., Anggraeni, R., & Setianingsih. Gambaran Upaya Dalam Mencari Bantuan Kesehatan Pada Masyarakat. 2017;9(2), 52–59.
7. R, Z., Azyenela, L., & Penny, D. Y. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal. Jurnal Kesehatan. 2019;10(2), 84. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.398>
8. Restiyono, A. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2018;11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
9. Rahman, A., Prabamurti, P., & Riyanti, E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku

- Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Bisyril Tinjomoyo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. 2016; 4(5), 246–258.
10. Ermawati, Emmy, N. A. B. Pengaruh Kompensasi Langsung, Kompensasi Tidak Langsung, Dan Kompensasi Non Finansial Terhadap Motivasi dan Kinerja Karyawan Klinik Swasta Di Kabupaten Lumajang. *Progress Conference*. 2018;1(1), 9.
 11. Efayanti, R., Susilowati, T., & Imamah, I. N. Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. 2019;1(1), 21–32.
 12. Halim, S., Setiadi, A. A. P., & Wibowo, Y. I. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2018;16(1), 86–93.
 13. Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*. 2018;16(1), 48–53.
 14. Liana, Y. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga dalam Penggunaan Obat Tradisional sebagai Swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. 2017;4(3), 121–128. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/6105>
 15. Safitri, E. M., Luthviatin, N., & Ririanty, M. Determinan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Lintah (Studi Pada Pasien Terapi Lintah Di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). 2016;4(1), 181–187.
 16. Bau, P. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Sembuh Klien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit St. Carolus Borromeus Kupang. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019;53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>